

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Pada penelitian ini, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran item pada alat ukur yang digunakan, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya hubungan antara variabel yang dianalisis.

5.1.1.1 Uji Normalitas

1. Konformitas teman sebaya

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran item yang diperoleh dari skala konformitas teman sebaya. Pada penelitian ini uji normalitas diperoleh dengan menggunakan *One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov*, hasil perhitungan menunjukkan nilai K-S-Z sebesar 0,089 dengan nilai p sebesar 0,031 ($p < 0,05$) yang berarti hasil persebaran data pada skala konformitas teman sebaya berdistribusi tidak normal.

5.1.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan terikat. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan linear bila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$). Apabila variabel terbukti memiliki hubungan linear maka analisa data dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Pada penelitian ini, hasil uji linearitas hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar diperoleh hasil dengan nilai F_{lin} sebesar 13,785 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar pada mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang

5.1.2 Uji Hipotesis

Tahapan uji hipotesis dilakukan setelah dilakukan uji asumsi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara prestasi belajar dengan konformitas teman sebaya pada mahasiswa rantau.

Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan ketika nilai signifikansi kurang dari 0,01 ($\text{sig} < 0,01$). Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai $r = -0,336$ dan nilai signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan negatif antara konformitas

teman sebaya dengan prestasi belajar pada mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “terdapat korelasi atau hubungan negatif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajarmahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang” dapat diterima. Semakin rendah konformitas maka semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur dan sebaliknya.

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di terima, yaitu ada hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar mahasiswa. Dimana semakin rendah konformitas maka semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin rendah prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisa korelasi *Pearson* diperoleh hasil perhitungan nilai $r = - 0,336$ dan nilai sig 0,000 ($\text{sig} < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel konformitas teman sebaya dan prestasi belajar mahasiswa. Dari hasil yang diperoleh nilai sig ($0,000 < 0,01$) terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Artinya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang. Begitu

pula sebaliknya, semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan semakin rendah prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang.

Menurut Yuniah dalam (Huda & Mulyana, 2017) prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi akademik dinilai berdasarkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Mustamin & Sulasteri, 2013) bahwa prestasi belajar yang dicapai mahasiswa pada hakekatnya merupakan pencerminan usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar maka semakin baik pula prestasi yang dicapai. Tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor sosial. Suryabrata dalam (Alfiani dan Tobing, 2018) menjelaskan bahwa faktor sosial yang dimaksud adalah sesama manusia baik ketika manusia itu saling berinteraksi secara langsung, maupun tidak langsung contohnya adalah teman kelompok atau *peer group*. Peranan teman kelompok pada individu sangat penting dan dapat mempengaruhi prestasi belajar. Individu cenderung berteman secara berkelompok, dan juga memilih berteman dengan orang yang memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang sama dengan dirinya.

Ormrod (2008) menyatakan bahwa salah satu teman kelompok yang memberi pengaruh buruk yaitu menunjukkan isyarat bahwa prestasi belajar merupakan hal yang tidak mereka kehendaki. Hal ini tampak pada sikap pemberian kata-kata negatif pada siswa yang rajin atau melalui dorongan pada teman-temannya untuk membolos, sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan akademis dan sosial, dimana mereka sekolah merupakan suatu lokasi sosial, tempat siswa berinteraksi dan

penerimaan kelompok dianggap lebih penting dari pada pembelajaran di kelas dan prestasi belajar.

Mahasiswa yang mempunyai konformitas kelompok yang tinggi akan memiliki kecenderungan dari dalam diri untuk melakukan tingkah laku serta keyakinan sesuai dengan teman-teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama dalam satu kelompok sosial yang sama. Hal ini sama halnya dengan yang telah di ungkapkan oleh Aroson (dalam Atika & Alimatus, 2010) yang mengungkapkan bahwa konformitas merupakan faktor internal yang terbentuk dari lingkungan sosial yang dapat dipengaruhi perilaku pada remaja, karena konformitas muncul pada pribadi remaja akibat pembelajaran dari lingkungan sosial remaja atau pengaruh dari pergaulan teman sebaya.

Menjadi konformis atau sama dengan anggota kelompok dapat memengaruhi prestasi belajar. Sebagai contoh, remaja yang memiliki prestasi tinggi akan terpacu untuk bersaing dan ingin mengimitasi perilaku tersebut agar dapat sama dengan teman kelompoknya, begitu pula sebaliknya, jika remaja tergabung dalam kelompok yang memiliki prestasi rendah, remaja tersebut akan mengikuti perilaku kelompoknya. Senada dengan Taylor, Peplau, dan Sears dalam (Alfiani dan Tobing, 2018), bahwa peniruan dan penyesuaian adalah aspek penting dari konformitas

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Antasari, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Albardi (2019) tentang hubungan konformitas kelompok terhadap prestasi belajar pada mahasiswa aktif UKM seni religius Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang, diperoleh nilai *R Square* (koefisien determinasi sebesar 0,074 dengan nilai $P = 0,065$ ($P > 0,05$)). Ini berarti bahwa terdapat sumbangan efektif yang diberikan konformitas terhadap prestasi belajar, yakni 7,4% sedangkan sisanya itu 92,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa konformitas teman sebaya mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang. Hal ini berarti bahwa konformitas yang dialami oleh mahasiswa memiliki peran yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam proses belajar, ketika mahasiswa mengalami konformitas yang rendah maka prestasi belajar yang diperoleh meninggi dan sebaliknya, namun keitka mahasiswa mengalami konformitas rendah maka tidak akan berpengaruh kepada prestasi mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur.

Pada penelitian ini dilihat juga bahwa *R square* sebesar 11,3 % variabel konformitas teman sebaya mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa terdapat hubungan yang linear antara konformitas teman sebaya dengan prestasi belajar pada mahasiswa rantau Nusa Tenggara Timur di Kota Semarang.

Berdasarkan hasil perhitungan empiris variabel konformitas teman sebaya diperoleh *mean* empirik (*Me*) sebesar 36,12 dengan hasil *mean* hipotetik (*Mh*) sebesar 35 dan Standar Deviasi sebesar 5,7 menunjukkan bahwa tingkat konformitas teman sebaya yang sedang dengan nilai mean empirik lebih dari mean hipotetik. Sementara hasil perhitungan empiris 2,65 dan Standar Deviasi 0,56 sehingga memiliki skor prestasi akademik tergolong sedang yaitu IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) 2,00 – 3,25.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berjalan dengan baik, namun tentunya penelitian ini tidak lepas dari kelemahan pada penelitian ini adalah peneliti mengambil data pada saat liburan sehingga sedikit terkendala untuk memperoleh subjek. Peneliti mengakui bahwa dalam pengisian identitas, subjek harus menyertakan hasil IPK (Indeks prestasi kumulatif) hal tersebut merupakan sesuatu yang sensitif sehingga ada subjek tidak jujur memberikan informasi nilai IPK (Indeks Prestasi Kumulatif).

